

**PEMBERDAYAAN DIFABEL DAKSA OLEH
BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS
(BRTPD):**

**Studi di Dusun Piring, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten
Bantul, DIY**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata I Sosial Islam**

**Disusun oleh:
Estri Purwandari
NIM 11230086**

**Dosen Pembimbing:
Suyanto.S.Sos.,M.Si.
NIP 196605311988011001**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)515816 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/0318/2015

Tugas Akhir dengan Judul :

**PEMBERDAYAAN DIFABEL DAKSA OLEH BALAI REHABILITASI
TERPADU PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD):
Studi di Dusun Piring, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten
Bantul, DIY**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Estri Purwandari
Nomor Induk Mahasiswa : 11230086
Telah diuji pada : Jumat, 12 Juni 2015
Nilai Ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Wiyanto, S.Sos, M.Si
NIP. 19660531 198803 1001

Penguji II


Dr. H. Nurjannah, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710310 198003 1001

Penguji III


Siti Aminah, S.Pd, M.Si
NIP. 19680310 198703 1012 007


Yogyakarta, 12 Juni 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN




Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19680310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 telp. (0274) 515856 fax. (0274)
e-mail : dakwah@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komuniasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara;

Nama : Estri Purwandari

NIM : 11230086

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul Skripsi : Pemberdayaan Difabel Daksa Oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD): Studi di Dusun Piring, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, DIY.

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 9 Juni 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan PMI



[Signature]
Ezra Manawir, M.Ag.
NIP. 1964091998031002

Pembimbing

Suvanto S.Sos, M. Si
NIP. 196605311988011001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Estri Purwandari
NIM : 11230086
Jenjang Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam/PMI
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pemberdayaan Difabel Daksa Oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD): Studi di Dusun Piring, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, DIY adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 20 Juni 2015

Yang menyatakan,



Estri Purwandari

NIM 11230086

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

Keluarga akhir hayatku tercinta Bapak Kayadi dan Ibu Wardinem yang tak henti-hentinya mendoakanku, saudara-saudaraku Mas Hendi, Mb Ermita, Dek Yayan, Mb Ratri, Mas Galih, Dek Swastika atas motivasi dan dorongannya.

Kepada almamaterku Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tempatku menimba ilmu.

Serta kepada saudara-saudaraku para difabel.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ الرعد : ١١

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”¹

¹ Depag RI, “*Alqur’an dan Terjemahannya*”, (Semarang: Al-wa’ah, 1993), hlm. 370.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Teragung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, serta pengikutnya yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat pengarahan, bimbingan, dorongan, dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA.Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak M. Fajrul Munawir. M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Suyanto. S.Sos., M.Si. selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh kearifan selalu mendorong dan memberikan masukan penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan ilmunya.
6. Seluruh staf bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu segala keperluan penulis dalam urusan akademik dan penyusunan skripsi.
7. Kepada Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam proses penelitian.
8. Kepada teman-teman angkatan 2011 khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, sukses untuk kita semua. Dan untuk Nimayah, Prasthiwi Siti Sundari, Linda Rahmawati, Sri Puji Lestari dan teman-teman lainnya terima kasih telah banyak membantu dan selalu memberikan motivasi bagi penulis.
9. Kepada keluarga Apotek Indah Farma, Bungong Jeumpa, dan Sambel Cubit terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan kuliah penulis.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyajikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Namun penulis menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh

karena itu, saran, masukan, dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Pada akhir pengantar ini penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna khususnya bagi penulis dan umumnya kepada pembaca.

Yogyakarta, 3 Juni 2015

Penulis

Estri Purwandari

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul Pemberdayaan Difabel Daksa Oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD): Studi di Dusun Piring, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, DIY. Penelitian ini tentang pemberdayaan para difabel daksa dimana difabel daksa adalah mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Selain keterbatasan fisik, para difabel daksa memiliki keterbatasan tambahan, keterbatasan dalam akses publik, informasi, maupun lapangan pekerjaan yang setara dengan yang lainnya. Sehingga pemberdayaan bagi para difabel daksa adalah sangat penting, hal ini seperti yang telah dilakukan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD), yaitu memberdayakan difabel daksa melalui rehabilitasi sosial, rehabilitasi medis, dan bimbingan keterampilan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana strategi pemberdayaan difabel daksa oleh balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD)?, (2) Bagaimana hasil pemberdayaan difabel daksa oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD)? Sumber data penelitian ini adalah pengurus BRTPD, para penyandang disabilitas serta sumber data lain yang berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah yang *pertama* pemberdayaan difabel daksa yang dilakukan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) yaitu dengan bimbingan rehabilitasi, diantaranya rehabilitasi sosial, rehabilitasi medis, dan bimbingan keterampilan. Untuk bimbingan keterampilan bagi difabel daksa ada 6(enam) macam pelatihan, yaitu design grafis, komputer, elektronika, kerajinan perak, kerajinan kulit, dan menjahit. *Kedua* hasil pemberdayaan melalui rehabilitasi sosial, rehabilitasi medis dan bimbingan keterampilan tersebut para difabel daksa mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi untuk mandiri tidak bergantung pada orang lain. Selain itu mereka mempunyai modal keterampilan agar dapat digunakan dalam mencari pekerjaan maupun membuka usaha sendiri nantinya.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Tunadaksa, BRTPD, Rehabilitasi Sosial, Rehabilitasi Medis, Bimbingan Keterampilan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan	34
BAB II: GAMBARAN UMUM	
A. Letak Geografis.....	35
B. Sejarah Berdirinya BRTPD.....	36
C. Visi dan Misi.....	37
D. Struktur Organisasi	38
E. Tugas dan Fungsi BRTPD	38
F. Sarana dan Prasarana.....	39
G. Prosedur dan Persyaratan	40

H. Sumber Daya Manusia	41
I. Jumlah Penyandang Disabilitas di BRTPD	42
J. Program Kegiatan BRTPD.....	43
BAB III: PEMBERDAYAAN DIFABEL DAKSA OLEH BRTPD	
A. Strategi Pemberdayaan Difabel daksa Oleh BRTPD	44
1. Rehabilitasi Sosial.....	46
2. Rehabilitasi Medis.....	51
3. Bimbingan Keterampilan	54
B. Hasil Pemberdayaan Difabel daksa Oleh BRTPD	73
1. Hasil Rehabilitasi Sosial	74
2. Hasil Rehabilitasi Medis	76
3. Hasil Bimbingan Keterampilan.....	78
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I	Jadwal Kegiatan Seksi Bina Daksa	49
Tabel II	Jadwal Poli Fisioterapi.....	54
Tabel III	Daftar Difabel Daksa Keterampilan Design Grafis	57
Tabel IV	Daftar Difabel Daksa Keterampilan Komputer	60
Tabel V	Daftar Difabel Daksa Keterampilan Elektronika.....	63
Tabel VI	Daftar Difabel Daksa Keterampilan Kerajinan Perak	66
Tabel VII	Daftar Difabel Daksa Keterampilan Kerajinan Kulit	70
Tabel VIII	Daftar Difabel Daksa Keterampilan Menjahit	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kelas Design Grafis.....	56
Gambar 2	Kelas Komputer.....	58
Gambar 3	Kelas Elektronika	61
Gambar 4	Kelas Kerajinan Perak	64
Gambar 5	Kelas Kerajinan Kulit	67
Gambar 6	Kelas Menjahit.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul *“Pemberdayaan Difabel Daksa Oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas: Studi di Dusun Piring, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, DIY”*, maka diperlukan pemaparan penegasan judul mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Pemberdayaan Difabel Daksa

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian

pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.¹

Difabel adalah akronim dari *Different Ability*, atau *Different Ability People*, manusia dengan kemampuan yang berbeda, dan daksa berarti tubuh. Difabel daksa ditujukan kepada mereka-mereka mempunyai kemampuan berbeda yaitu mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna.²

Berdasarkan uraian di atas, pemberdayaan difabel daksa dalam skripsi ini adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan mereka-mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna sehingga memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD)

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) yang terletak di Dusun Piring, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, DIY merupakan balai pelayanan yang menyelenggarakan bimbingan pelatihan untuk memberdayakan klien

¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm.59-60.

²Mahadarma, *Cacat, Difabel, dan Disabilitas di Mata Masyarakat*, <https://mahadarmaworld.wordpress.com/2011/11/25/cacat-difabel-dan-disabilitas-di-mata-masyarakat/>, diakses pada tanggal 14 Februari 2015 pukul 10.49 WIB.

penyanggah disabilitas agar mempunyai kemampuan dalam menjalankan peranan dan fungsi sosialnya. Sebagai wujud pemberian kesempatan pengembangan potensi dan pemberdayaan penyanggah disabilitas, Pemda DIY melalui Balai Rehabilitasi Terpadu Penyanggah Disabilitas (BRTPD) pada Dinas Sosial memberikan pelayanan dan perlindungan melalui rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, dan rehabilitasi keterampilan.³

Dari penegasan judul di atas, yang dimaksud dengan judul Pemberdayaan Difabel Daksa oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyanggah Disabilitas (BRTPD) adalah suatu penelitian tentang serangkaian kegiatan yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyanggah Disabilitas (BRTPD) untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan mereka-mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna sehingga memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, dan rehabilitasi keterampilan.

B. Latar Belakang Masalah

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional. Dalam upaya penanggulangan kemiskinan ada dua strategi yang harus ditempuh pemerintah. Pertama, melindungi keluarga dan

³Sumber: Dokumen Balai Rehabilitasi Terpadu Penyanggah Disabilitas Yogyakarta Tahun 2015.

kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Kedua, memberdayakan mereka agar mempunyai kemampuan untuk melakukan usaha dan mencegah terjadinya kemiskinan baru.⁴

Kemiskinan juga dapat disebabkan sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Hal seperti inilah yang sering dihadapi oleh mereka yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Warga negara yang berkelainan (cacat, tuna) pada dasarnya adalah masyarakat juga. Mereka berasal dari keluarga, masyarakat dan melalui pergaulan, interaksi yang manusiawi dan proses pendidikan pada akhirnya mereka kembali lagi ke masyarakat untuk membaaur, beradaptasi, berkompetisi sesama warga masyarakat. Dalam proses pendidikan, dan pengembalian ke masyarakat, persoalan yang dihadapi tidak semudah seperti yang diucapkan. Kendala dan problema-problema yang ditemui dan dihadapi cukup kompleks, baik yang berasal dari individu yang bersangkutan, sistem pendidikan yang ada ataupun dari orang tua dan masyarakat itu sendiri.

Difabel adalah akronim dari *Different Ability*, atau *Different Ability People*, manusia dengan kemampuan yang berbeda. Istilah difabel muncul dan digunakan di Indonesia sekitar tahun 1998 sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang mengalami kelainan fisik, atau *eufimisme* dari

⁴Sarul Mardianto, *Kemiskinan Di Indonesia (fenomena dan fakta)*, <http://sarulmardianto.wordpress.com/kemiskinan-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 19 Februari 2015 pukul 15.15 WIB.

istilah penyandang cacat, istilah tersebut masih menyimpan stigma negatif. Rupanya tidak hanya Indonesia yang berkebutuhan dengan masalah terminologi. Demi mendapatkan istilah yang netral dan tidak menyimpan potensi diskriminasi dan stigmatisasi, sebuah pendekatan dalam memahami disabilitas adalah definisi yang diberikan oleh *International Classification of Functioning for Disability and Health*, yang kemudian disepakati oleh *World Health Assembly* dan digunakan oleh WHO, yaitu: *Disability serves as an umbrella term for impairments, activity limitations or participation restrictions* (Disabilitas adalah “payung” terminologi untuk gangguan, keterbatasan aktivitas atau pembatasan partisipasi).⁵

Pada tahun 2009, Badan Pusat Statistik, menerbitkan statistik disabilitas dalam SUSENAS 2009. Dan menghasilkan bahwa di pedesaan (1.198.185 jiwa), di perkotaan (928.600 jiwa), serta total (2.126.785 jiwa). Kategori dan jumlah penyandang disabilitas yaitu: Mata/Netra 15.93%, Rungu/Tuli 10.52%, Wicara/Bisu 7.12%, Bisu/Tuli 3.46%, Tubuh 33.75%, Mental/Grahitita 13.68%, Fisik dan mental/Ganda 7.03%, Jiwa 8.52%.

⁵ Mahadarma, *Cacat, Difabel, dan Disabilitas di Mata Masyarakat*, <https://mahadarmaworld.wordpress.com/2011/11/25/cacat-difabel-dan-disabilitas-di-mata-masyarakat/>, diakses pada tanggal 14 Februari 2015 pukul 10.49 WIB.

Sedangkan jumlah penyandang disabilitas yang menjadi sasaran kebijakan dan program pemerintah di Indonesia adalah 1.163.508 jiwa.⁶

Ketidaksempurnaan seseorang, baik fisik atau mental, bukan hambatan untuk berkarya dan mengarungi hidup. Para penyandang disabilitas harus dapat membuktikan bahwa mereka bisa hidup mandiri tanpa menggantungkan belas kasihan dari orang lain.

Realita di masyarakat, para penyandang disabilitas ini ternyata masih mengalami stigma negatif sehingga memiliki keterbatasan tambahan, keterbatasan dalam akses publik, informasi, maupun lapangan pekerjaan yang setara dengan yang lainnya. Keterbatasan tersebut tampak misal dalam akses publik misal trotoar, transportasi dan fasilitas publik; pendidikan yang membedakan antara penyandang disabilitas dan bukan; informasi, dalam hal akses buku, internet, televisi; dan ketenagakerjaan. Dalam media cetak nasional maupun lokal yang sering menampilkan iklan lowongan pekerjaan, yang masih memberikan syarat-syarat tertentu yang membatasi para penyandang disabilitas. Banyak pula yang menganggap bahwa penyandang disabilitas sama dengan tidak sehat, sehingga tidak dapat diterima sebagai pekerja karena syarat untuk menjadi pekerja salah satunya adalah sehat jasmani dan rohani.

⁶ Irwanto dkk, *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review*, <http://aid.dfat.gov.au/Publication/Documents/pwd-sit-bahasa.pdf>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2014 pukul 14.52 WIB.

Dalam Undang-Undang No.19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas) dikatakan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak:

Setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat.⁷

Dalam undang-undang tersebut mengandung pengertian bahwa pelayanan dan rehabilitasi sosial diselenggarakan dalam rangka pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) bagi setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas. Sehingga diharapkan tidak ada diskriminasi bagi penyandang disabilitas di masyarakat untuk mencapai kemandiriannya.

Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta selaku instansi di bidang sosial memiliki tugas dan kewajiban dalam pemenuhan hak dan aspek sosial. Pemenuhan hak tersebut dijabarkan dalam pemberian kesempatan penyandang disabilitas untuk mendapatkan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Namun demikian terpenuhi atau tidaknya hak penyandang disabilitas dari aspek sosial sangat tergantung penyandang disabilitas itu sendiri, apakah mau mengembangkan potensinya

⁷Undang-undang No.19 Tahun 2011, http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/4206_MUL-2011-0301-1.pdf, diakses pada tanggal 20 Juni 2015 pukul 12.12 WIB.

atau tidak, sementara pemerintah telah memberikan kesempatan mereka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga nantinya mampu hidup mandiri, bertanggungjawab sebagai warga negara.

Sebagai wujud pemberian kesempatan pengembangan potensi dan pemberdayaan penyandang disabilitas, Pemda DIY melalui Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) pada Dinas Sosial memberikan pelayanan, perlindungan, rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi keterampilan. BRTPD melaksanakan tugas tersebut bagi penyandang disabilitas daksa, grahita, netra, rungu wicara, dan wredha. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pemberdayaan penyandang disabilitas daksa/ difabel daksa dikarenakan terjadinya gempa tahun 2006 di Yogyakarta membuat sebagian masyarakat mengalami kecacatan karena tertimpa runtuhnya material bangunan atau yang lainnya sehingga mereka kehilangan pekerjaan. Gempa tersebut membuat mereka yang dahulunya normal menjadi difabel daksa. Oleh karena itu, penulis mengkaji tentang bagaimana strategi pemberdayaan yang dilaksanakan dan bagaimana hasil pemberdayaan tersebut terhadap para penyandang disabilitas khususnya difabel daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pemberdayaan difabel daksa oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas?

2. Bagaimana hasil pemberdayaan difabel daksa oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) dalam upaya pemberdayaan difabel daksa dan menjelaskan hasil dari pemberdayaan tersebut.

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka hasil penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut.

1. Kegunaan teoritik

Menambah wacana bagi dunia akademik tentang kajian di bidang pemberdayaan bagi para difabel daksa.

2. Kegunaan praktis

Memberikan gambaran maupun penyadaran kepada pembaca tentang strategi yang bisa dilakukan untuk membantu menumbuhkan kembali kepercayaan diri, harga diri, pengembangan potensi dan pemberdayaan difabel daksa sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dan mandiri dalam tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat. Dan bagi BRTPD penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam memberikan layanan sehingga dapat maksimal.

E. Kajian Pustaka

1. Skripsi Ani Nur Sayyidah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2014 yang berjudul “*Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Di Tempat Magang Kerja (Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta)*”.⁸Di dalam skripsi tersebut Ani mendeskripsikan tentang gambaran magang kerja yang dilakukan oleh BRTPD Yogyakarta bagi klien penyandang disabilitas dan gambaran dinamika psikologis penyesuaian diri yang dialami klien penyandang disabilitas di tempat magang kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis deskriptif. Penelitian ini juga bersifat penelitian lapangan dimana peneliti terjun ke kancah penelitian dengan melakukan observasi langsung bersifat partisipatoris dengan melakukan wawancara terhadap informan dan narasumber sehingga mendapatkan data otentik dan langsung dari sumbernya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan magang kerja BRTPD merupakan tahapan resosialisasi dan dilaksanakan selama 25 hari kerja. Pelaksanaan magang kerja dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan yaitu dimulai pelaksanaan bimbingan vokasional, orientasi dan konsultasi, penempatan klien di tempat magang kerja pada 21 perusahaan dan 6 panti pijat, pelaksanaan bimbingan kerja, penarikan klien dari

⁸Ani Nur Sayyidah, “*Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Di Tempat Magang Kerja (Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta)*”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014).

tempat magang, monitoring dan evaluasi. Dalam aspek penyesuaian diri penyandang disabilitas memperlihatkan di tempat kerja pilihan strategi coping berfokus emosi dengan motif intrapersonal lebih besar daripada motif interpersonal.

Dari penjelasan di atas mengenai penelitian sebelumnya yang penulis temukan persamaannya yaitusama-sama meneliti tentang penyandang disabilitas binaan BRTPD. Perbedaannya yaitu Ani fokus penelitiannya penyandang disabilitas yang sedang magang kerja, sedangkan penulis meneliti serangkaian kegiatan yang dilalui penyandang disabilitas khususnya difabel daksa dalam proses pemberdayaannya.

2. Skripsi M.Rizal Dhukha Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2014 yang berjudul *“Implementasi Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No.4 tahun 2012 Dalam Peningkatan Kesejahteraan Disabilitas (Studi Kasus di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas Piring, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta)”*.⁹Di dalam skripsi tersebut Rizal mengkaji konsep Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pemberdayaan disabilitas melalui BRTPD. Selain itu skripsi tersebut merumuskan implementasi peraturan DIY dan

⁹M.Rizal Dhukha Islam, *“Implementasi Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No.4 tahun 2012 Dalam Peningkatan Kesejahteraan Disabilitas (Studi Kasus di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas Piring, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta)”*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014).

mendeskripsikan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui BRTPD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep yang ada dalam peraturan daerah sudah tepat dalam memberdayakan penyandang disabilitas yang ada di Yogyakarta, khususnya warga binaan di BRTPD. Rehabilitasi yang dilakukan pemerintah yaitu dengan memberikan wadah kepada difabel untuk mengembangkan minat, bakat difabel, diberikan pendidikan dan keterampilan. Ada 3 tahap pemerintah mengimplementasikan Perda No.4 Tahun 2012 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, yaitu: kemampuan kepada masyarakat dan individu difabel lebih berdaya, pemberian stimulasi dan motivasi, serta hasil pemberdayaan difabel.

Dari penjelasan di atas mengenai penelitian sebelumnya yang penulis temukan persamaannya yaitu sama-sama meneliti di BRTPD. Perbedaannya di sini M.Rizal membahas tentang konsep yang dilakukan Pemerintah Daerah di Yogyakarta dalam mengimplementasikan peraturan DIY melalui BRTPD mengenai penyandang disabilitas, sedangkan penulis meneliti tentang peran BRTPD dalam difabel daksa.

3. Skripsi Agus Imam Wahyudi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2014 yang berjudul *“Pemberdayaan Difabel Dalam Rangka Pemberian Pengetahuan Dan Pelatihan Keterampilan (Studi di Yayasan Mandiri*

Craft, Sewon, Cabean, Bantul, Yogyakarta)".¹⁰Dalam skripsi ini mendeskripsikan gambaran dan pemahaman tentang pelaksanaan pemberdayaan difabel dalam rangka pemberian pengetahuan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan Yayasan Mandiri, serta menjelaskan tentang hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung terhadap obyek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh Yayasan Mandiri Craft dalam memberdayakan para difabel adalah dengan melalui pemberian pengetahuan dan pelatihan keterampilan usaha mainan edukatif, menjahit, Bahasa Inggris dan komputer, yang bertujuan untuk menggali potensi yang ada, sehingga difabel memiliki keahlian yang memberi penghasilan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka supaya dapat berdaya sehingga memberikan nilai tambah terhadap sumberdaya manusia serta nilai tambah sosial ekonomi. Hasil pelatihan keterampilan di Yayasan Mandiri Craft sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian para difabel karena dengan bekal keterampilan para difabel mampu membuat hasil karya dan juga memiliki rasa percaya diri dalam bergaul di masyarakat.

¹⁰Agus Imam Wahyudi, "*Pemberdayaan Difabel Dalam Rangka Pemberian Pengetahuan Dan Pelatihan Keterampilan (Studi di Yayasan Mandiri Craft, Sewon, Cabean, Bantul, Yogyakarta)*", Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014).

Dari penjelasan di atas mengenai penelitian sebelumnya yang penulis temukan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pemberdayaan difabel dan hasilnya. Perbedaannya yaitu lokasi penelitiannya, di sini Agus meneliti di Yayasan Mandiri Craft, sedangkan penulis meneliti di BRTPD.

4. Skripsi Siti Nur Khasanah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora tahun 2011, yang berjudul "*Efektivitas Pelatihan Penerimaan Diri Terhadap Peningkatan Optimisme Pada Penyandang Cacat Tubuh Korban Bencana*".¹¹Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang efektivitas pelatihan penerimaan diri terhadap peningkatan optimisme pada penyandang cacat tubuh korban bencana. Subyek penelitian ini dilakukan terhadap klien penyandang cacat tubuh di Pusat Rehabilitasi Penyandang Cacat Terpadu (PRPCT) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil dari penelitian tersebut adalah ada perbedaan optimisme pada penyandang cacat tubuh yang diberi pelatihan dan tidak diberi pelatihan. Pelatihan penerimaan diri efektif dalam meningkatkan optimisme pada penyandang cacat tubuh korban bencana, sehingga hipotesis yang diajukan dinyatakan terbukti.

Dari penjelasan di atas mengenai penelitian sebelumnya yang penulis temukan persamaannya yaitu lokasi penelitian yaitu PRPCT yang

¹¹Siti Nur Khasanah, "*Efektivitas Pelatihan Penerimaan Diri Terhadap Peningkatan Optimisme Pada Penyandang Cacat Tubuh Korban Bencana*", Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, 2011).

sekarang telah berganti nama menjadi BRTPD dan subjek yang diteliti sama-sama penyandang tunadaksa/cacat tubuh. Perbedaannya yaitu Siti meneliti pelatihan penerimaan diri penyandang cacat tubuh, sedangkan penulis meneliti pemberdayaan difabel daksa secara keseluruhan yang dilakukan BRTPD.

Dari semua penjelasan di atas mengenai penelitian sebelumnya yang penulis temukan jelas sekali perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Walaupun jelas sekali perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, kesamaan penelitian skripsi di atas dengan penelitian skripsi ini sama-sama membahas mengenai penyandang disabilitas. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tentang pemberdayaan difabel daksa melalui Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) di Dusun Piring, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, DIY.

F. Kerangka Teori

1. Kajian Tentang Difabel Daksa

Difabel daksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Ada beberapa penggolongan difabel daksa, menurut Djaja Raharja difabel daksa digolongkan menjadi dua golongan: golongan pertama difabel daksa murni. Golongan ini umumnya tidak mengalami gangguan mental atau kecerdasan. Golongan kedua adalah difabel daksa

kombinasi. Golongan ini masih ada yang normal. Namun, kebanyakan mengalami gangguan mental. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa difabel daksa digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:¹²

- Difabel daksa taraf ringan: yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah difabel daksa murni dan difabel daksa kombinasi ringan. Difabel daksa jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal. Kelompok ini lebih banyak disebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja, seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang (buntung), dan cacat fisik lainnya;
- Difabel daksa taraf sedang: yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah akibat cacat bawaan. Kelompok ini banyak dialami dari tuna akibat *cerebral palsy* (tunamental) yang disertai dengan menurunnya daya ingat walau tidak sampai jauh di bawah normal; dan
- Difabel daksa taraf berat: yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah akibat *cerebral palsy* berat dan ketunaan akibat infeksi. Pada umumnya, yang terkena kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong dalam kelas *debil* (berdaya fikir dan bertingkah laku seperti anak-anak), *embesil* (kelainan mental ringan sampai

¹²Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata hati, 2010), hlm.45-46.

sedang), dan *idiot* (daya pikir yang rendah sekali, IQ yang sangat rendah).

Ciri-ciri difabel daksa yaitu:¹³

- a. Anggota gerak tubuh tidak bisa digerakkan lemah/kaku/lumpuh;
- b. Setiap bergerak mengalami kesulitan;
- c. Tidak memiliki anggota gerak lengkap;
- d. Hiperaktif/tidak dapat tenang; dan
- e. Terdapat anggota gerak yang tak sama dengan keadaan normal pada umumnya. Misalkan, jumlah yang lebih, ukuran yang lebih kecil, dan sebagainya.

Jadi difabel daksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh.

2. Strategi Pemberdayaan Tunadaksa

Menurut Wuradji yang dikutip oleh Aziz Muslim pemberdayaan adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar mereka hadapi untuk meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.¹⁴

Jadi dalam proses pemberdayaan perlu adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri, sehingga adanya kemauan untuk berubah itulah yang akan mendorong masyarakat untuk berkembang. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

¹³*Ibid.*, hlm.46.

¹⁴Aziz Muslim, “*Metodologi Pengembangan Masyarakat*”, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.3.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (ارد: 11)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.¹⁵

Dalam ayat tersebut berkaitan dengan nasib setiap masyarakat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang diam, tidak mau berusaha maka tidak akan maju. Sedangkan masyarakat yang mempunyai keinginan untuk maju dan berusaha keras maka Allah SWT akan meridhoi setiap langkah yang dilakukannya.

Proses pemberdayaan terhadap difabel daksa dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan rehabilitasi. Kelainan pada fungsi anggota tubuh pada difabel daksa akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik, mental, dan sosial dalam meniti tugas perkembangannya. Oleh karena itu, tekanan rehabilitasi difabel daksa hendaknya menitikberatkan kepada aspek-aspek tersebut.

Jenis rehabilitasi bagi difabel daksa menurut kebutuhannya antara lain: (1) rehabilitasi medis, (2) rehabilitasi vokasional, (3) rehabilitasi psikososial.¹⁶

¹⁵ Depag RI, “*Alqur’an dan Terjemahannya*”, (Semarang: Al-wa’ah, 1993), hlm.370.

¹⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm.133.

a. Rehabilitasi Medis

Rehabilitasi medis adalah pemberian pertolongan kedokteran dan bantuan alat-alat anggota tubuh tiruan (*prothese*), alat-alat penguat anggota tubuh (*brace, spint*, dan lain-lain). Semua perangkat tersebut diberikan untuk meningkatkan kemampuan fisik difabel daksa secara maksimal.

Dalam rehabilitasi medis ada beberapa teknik yang digunakan, antara lain operasi ortopedi, fisioterapi, *activities in daily living* (ADL), *occupational therapy* atau terapi tugas, pemberian protese, pemberian alat-alat ortopedi, dan bantuan teknis lainnya.¹⁷

b. Rehabilitasi Vokasional

Rehabilitasi vokasional atau karya adalah rehabilitasi penyandang kelainan fungsi tubuh bertujuan memberi kesempatan difabel daksa untuk bekerja. Pengaruh rehabilitasi vokasional bagi kehidupan difabel daksa, di samping pemberian kesempatan untuk berswasembada secara ekonomi, juga dapat memberikan kedudukan yang tepat dalam keluarga dan masyarakat. Metode atau pendekatan yang lazim digunakan dalam rehabilitasi vokasional ini, antara lain *conseling*, *revalidasi*, *vocational guidance*, *vocational assessment*, *teamwork*, *vocational training*, *placement*, dan *follow up*.¹⁸

¹⁷*Ibid.*, hlm. 134.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 137.

Conseling adalah penyuluhan, bertujuan untuk menumbuhkan keberanian atau difabel daksa yang diperoleh setelah lahir, sebab adakalanya mereka tidak memahami jalan keluarnya setelah menderita ketunaan, untuk bangkit kembali. Masalah lain yang perlu diberikan penyuluhan diantaranya kesulitan menggunakan angkutan, keluarga, pekerjaan, dan hal pribadi lainnya.

Revalidasi adalah upaya mempersiapkan fisik, mental, dan sosial difabel daksa untuk memperoleh bimbingan jabatan dan latihan kerja. Revalidasi fisik dapat dilakukan oleh dokter dan paramedis berkaitan dengan kelainan yang diderita, melalui operasi atau pengobatan yang lain. Revalidasi mental dilakukan konselor, petugas sosial melalui pemberian informasi, petunjuk, dan nasihat yang diperlukan. Revalidasi sosial dilakukan oleh guru, instruktur, petugas sosial dalam kaitannya untuk meningkatkan keterampilan difabel daksa, seperti menjahit, menganyam, membatik, pertukangan, dan lain-lain.

Vocational guidance adalah pemberian bimbingan kepada difabel daksa dalam kaitannya pemilihan jabatan yang sesuai dengan kondisinya. Untuk pemilihan jabatan ini ada beberapa faktor yang dapat dijadikan pertimbangan:¹⁹

- Kesempatan yang ada
- Kondisi jasmani

¹⁹*Ibid.*, hlm. 138.

- Minat dan sasaran yang panjang
- Disposisi dan temperamen
- Bakat khusus
- Kemampuan umum
- Tingkat pengetahuan penderita

Vocational assessment adalah penilaian terhadap kemampuan penyandang kelainan melalui sebuah bengkel kerja dalam melakukan berbagai aktivitas keterampilan. Berdasarkan unjuk kerja yang ditampilkan dapat dievaluasi kemampuan yang dimiliki penderita dikaitkan dengan tingkat kecerdasan, dasar pendidikan, bakat, dan minatnya.²⁰

Teamwork adalah kerja sama antarberbagai ahli yang bergabung dalam tim rehabilitasi, seperti kedokteran, ahli terapi fisik, pekerja sosial, konselor, psikolog, dan tenaga ahli lainnya. Urgensi dari kerja sama tim ini karena kelainan yang dialami seseorang perlu analisis dan diagnosis dari berbagai bidang keahlian untuk mencapai keberhasilantujuan rehabilitasi. Oleh karena itu, kerja sama tim berfungsi menentukan program rehabilitasi meliputi kesiapan penderita dalam penentuan bidanglatihan kerja, pemberian protese, dan bantuan teknik lainnya, bimbingan pekerjaan, perangkat ortopedi, termasuk penyaluran kerja.

²⁰*Ibid.*

Vocational training adalah pemberian kesempatan latihan kerja agar difabel daksa mandiri dan produktif, serta berguna bagi masyarakat lingkungannya. Kondisi ketunaan yang dialami seseorangseringkali menyebabkan mereka tidak memiliki kemampuan atau kecakapan dalam suatu jabatan. Oleh karena itu, melalui latihan kerja ini mereka diharapkan mampu melakukan berbagai pekerjaan, khususnya keahlian yang sesuai dengan keterbatasan fisik, minat, dan bakatnya.²¹

Selective placement adalah penempatan para difabel daksa pada jabatan setelah selesai menjalani pendidikan dan latihan selama rehabilitasi. Meskipun penempatan kerja bagi penyandang kelainan pada prinsipnya menjadi tanggung jawab dinas sosial, namun tidak ada salahnya jika bekerja sama dengan keluarga, para pejabat dan pengusaha setempat, guna memperoleh masukan pekerjaan apa saja yang bisa ditempati oleh para difabel daksa, setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.

Follow up adalah tindak lanjut yang dilaksanakan setelah difabel daksa menempati jabatan pekerjaan. Tindak lanjut ini dilakukan untuk mengetahui apakah usaha penempatan yang dilakukan lembaga yang menaungi sebelumnya sudah tepat, atau masih ada kendala-kendala

²¹ *Ibid.*

psikologis, teknis, maupun penyesuaian sosial dengan lingkungan kerjanya.²²

c. Rehabilitasi Psikososial

Rehabilitasi psikososial adalah rehabilitasi yang dilakukan dengan harapan mereka dapat mengurangi dampak psikososial yang kurang menguntungkan bagi perkembangan dirinya. Pelaksanaan rehabilitasi psikososial dalam kaitannya dengan program rehabilitasi yang lain dilakukan secara bersamaan dan terintegrasi. Sasaran yang hendak dicapai dalam program rehabilitasi psikososial ini secara khusus:²³

- Meminimalkan dampak psikososial sebagai akibat kelainan yang dideritanya, seperti rendah diri, putus asa, mudah tersinggung, cemas, lekas marah, dan lain-lain;
- Meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri, memupuk semangat juang dalam meraih kehidupan dan penghidupan yang lebih baik, serta menyadarkan pada tanggung jawab diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara;
- Mempersiapkan mental penyandang kelainan kelak setelah terjun di masyarakat sehingga dapat berperan aktif tanpa harus merasa canggung atau terbebani oleh ketunaan atau kelainannya. Beberapa pendekatan yang lazim digunakan dalam rehabilitasi psikososial

²²*Ibid.*, hlm. 139.

²³ *Ibid.*

antara lain bimbingan individual, bimbingan kelompok, pelayanan, dan bantuan sosial.

Jadi program rehabilitasi merupakan semua proses dalam kegiatan rehabilitasi yang diarahkan untuk membantu difabel daksa dalam usaha mencapai kesejahteraan baik lahiriyah maupun rohaniyah. Proses tersebut demi tercapainya keberdayaan difabel daksa.

3. Hasil Pemberdayaan Difabel Daksa

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan diterima di masyarakat, seorang difabel daksa selain motivasi dari diri sendiri, motivasi dari orang lain juga sangat membantu. Oleh karena itu, sebagai sesama manusia maka hendaknya saling peduli dan membantu. Hal ini sesuai dengan QS. Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:



وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan adakanlah di antara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”²⁴

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umat islam agar mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan kebajikan, menyuruh kepada ma’ruf

²⁴ Quran.com/3/104, diakses pada tanggal 28 Mei 2015 pukul 23.40 WIB.

dan mencegah yang mungkar. Hal itu akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Menurut Munawwir Yusuf yang dikutip oleh Joppy Liando dan Aldjon Dapa dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial*”, indikator keberhasilan program dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu bagi penyandang disabilitas sendiri dan bagi masyarakat. Bagi penyandang disabilitas, dikatakan berhasil apabila:²⁵

- a. Telah pulihnya kembali rasa harga diri dan kepercayaan diri penyandang disabilitas;
- b. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan potensinya melalui keterampilan kerja produktif;
- c. Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari penyandang disabilitas dapat dilakukan secara mandiri, dan tidak terlalu tergantung pada orang lain;
- d. Memiliki kesadaran yang tinggi untuk berperan serta dalam berbagai kehidupan sosial dan kemasyarakatan secara wajar sesuai dengan kemampuannya.

Dari sisi masyarakat, indikatornya antara lain adalah:²⁶

- a. Adanya perubahan perilaku yang positif dari masyarakat terhadap usaha kesejahteraan sosial penyandang disabilitas;
- b. Meningkatkan dan terciptanya kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam mendukung program-program usaha kesejahteraan sosial, sehingga penanganan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas dapat dilakukan oleh, dari dan untuk masyarakat (PP RI No.36 Tahun 1980).

²⁵Joppy Liando dan Aldjon Dapa, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 178-179.

²⁶*ibid.*, hlm.179.

Jadi hasil pemberdayaan difabel daksa adalah kemampuan menghilangkan atau setidaknya mengurangi semaksimal mungkin pengaruh-pengaruh negatif yang disebabkan kecacatannya, sehingga penderita dapat aktif dalam kehidupan di masyarakat.

G. Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas yang terletak di Piring, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi yaitu:

a) Secara Umum

1. Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) melakukan program rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial bagi penyandang disabilitas.
2. Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) melakukan pemberdayaan berupa pelatihan keterampilan bagi penyandang disabilitas.

b) Secara Khusus

1. Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) memberikan kemudahan kepada warga penyandang disabilitas

untuk menjadi warga binaan dan memberikan fasilitas lengkap di dalamnya.

2. Lokasi penelitian strategis, mudah dijangkau, dan tidak jauh dari rumah peneliti.

b. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah sumber informasi yang bisa dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah pengelola dan warga binaan difabel daksa yang ada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD), antara lain Bapak Waluya selaku Kepala Seksi Bina Daksa dan Ruwi, Mbak Jayanti selaku dokter rehabilitasi medis, Ibu Srihati selaku bagian Tata Usaha, Bapak Heri Dwi Riyanto, Bapak A.Sribandono, dan Ibu Dasawarsi Mardiani selaku pengajar keterampilan, Mas Banindaru dan Bapak Soni selaku pendamping, Bapak Ngadimin, Ibu Tukini, dan Mbak Aisyah selaku warga binaan difabel daksa.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah pokok bahasan dari penelitian ini, yaitu tentang strategi pemberdayaan difabel daksa melalui Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) dan hasil

pemberdayaan difabel daksa melalui Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) di Piring, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta.

c. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena pendekatan ini dapat menjelaskan program dalam memberdayakan difabel daksa melalui Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) secara menyeluruh, rinci, mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sehingga penulis memilih untuk menggunakan penelitian kualitatif.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-teknik tersebut sapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Pengamatan (*Observation*) merupakan cara untuk meneliti tingkah laku manusia dalam ruang, waktu, dan keadaan tertentu yang dapat dilihat dengan mata kepala atau dengan menggunakan indera mata. Sasaran pengamatan adalah sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia, karena tingkah laku dan perbuatan manusia berkorelasi

dengan pikiran. Artinya, apa yang dilakukan manusia sebenarnya merupakan pancaran dari apa yang dipikirkannya.²⁷

Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan yaitu pengamatan tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan.²⁸ Dalam penelitian ini penulis datang ke lapangan tetapi tidak intensif dalam mengamati lokasi, kondisi warga binaan, dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancarayang mengajukan pertanyaan dan terwawancarayang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁹ Jenis wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.³⁰ Untuk itu, penulismembuat susunan pertanyaan-pertanyaan secara rapi sebelum melakukan kegiatan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur. Untuk

²⁷Soeprpto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm.6.16.

²⁸Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.176.

²⁹*Ibid.*, hlm.186.

³⁰*Ibid.*, hlm.190.

memperoleh informasi yang detail, penulis menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.³¹

Adapun praktek *snowball sampling* yang dilakukan di lapangan, informan yang penulis wawancarai adalah Bapak Waluya selaku Kepala Seksi Bina Daksa dan Ruwi, Mbak Jayanti selaku dokter rehabilitasi medis, Ibu Srikati selaku bagian Tata Usaha, Bapak Heri Dwi Riyanto, Bapak A.Sribandono, dan Ibu Dasawarsi Mardiani selaku pengajar keterampilan, Mas Banindaru dan Bapak Soni selaku pendamping, Bapak Ngadimin, Ibu Tukini, dan Mbak Aisyah selaku warga binaan difabel daksa.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Bukti dalam

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hlm.219.

arti luas meliputi segala sesuatu yang dapat membuktikan adanya peristiwa, keadaan, atau kenyataan tertentu. Bukti dalam arti sedang meliputi bukti tertulis (baik berupa angka maupun aksara) dan bukti gambar (baik berupa tulisan, foto, sketsa, bagan, simbol, grafik, diagram, denah, dan peta). Bukti dalam arti sempit hanyalah meliputi bukti tertulis.³² Sumber-sumber informasi nonmanusia seperti dokumen dalam penelitian kualitatif sering kali diabaikan sebab tingkat akuratnya lebih rendah bila dibanding dengan hasil observasi dan wawancara. Sementara pendapat lain menyatakan bahwa sumber data nonmanusia sesungguhnya cukup bermanfaat.³³

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa dokumen, yaitu profil Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD), data warga binaan Bulan Maret 2015, jadwal kegiatan yang dilaksanakan di BRTPD, dan foto-foto kegiatan. Hal ini untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan sejarah berdirinya BRTPD, susunan kepengurusan, program kegiatan, serta pelaksanaan program.

e. Teknik Validitas Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan sehingga data yang diperoleh sangat besar peluang untuk keluar dari objektivitas. Dalam

³² Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.6.27.

³³ *Ibid.*, hlm.6.28.

metode penelitian ada berbagai cara mengecek keabsahan data, dimana data tersebut merupakan data yang valid atau tidak. Yaitu yang sesuai dengan kondisi lapangan yang sebenarnya atau bahkan sangat menyimpang dari kondisi lapangan. Supaya dapat mengetahui keabsahan datanya, maka perlu untuk melakukan kegiatan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:³⁴

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

f. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

³⁴Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.330-331.

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁵ Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dibuat oleh Miles dan Huberman yaitu analisis interaktif. Dalam model ini, tahap analisis data terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama di lapangan. Data yang direduksi adalah data yang tidak berguna, tidak relevan, atau data yang tidak secara langsung memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti.³⁶

Penyajian data diartikan sebagai proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data biasanya tersaji dalam bentuk teks naratif, atau tidak jarang pula berbentuk tabel.³⁷ Penarikan kesimpulan merupakan langkah dari peneliti untuk menangkap makna dari serangkaian sajian data, yang dituangkan dalam bentuk kalimat yang ringkas, singkat, dan padat, sehingga para pembaca menjadi

³⁵ *Ibid.*, hlm.248.

³⁶ Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.7.4.

³⁷ *Ibid.*, hlm.7.6.

mudah untuk menangkap benang merah dari uraian panjang sebuah laporan penelitian.³⁸

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara garis besar terbagi menjadi 4(empat) bab, seperti berikut :

BAB I: Pendahuluan, yang ada didalamnya terdiri penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Mendeskripsikan tentang gambaran umum Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD), demografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, tugas dan fungsi, sarana dan prasarana, prosedur dan persyaratan. Hal tersebut bertujuan untuk memahami BRTPD.

BAB III: Pembahasan dan menganalisis strategi pemberdayaan difabel daksa melalui Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) dan hasil pemberdayaan difabel daksa melalui Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD).

BAB IV: PENUTUP, memuat kesimpulan dari hasil proses penelitian, kemudian dengan memberikan saran-saran yang membangun dan kesimpulan. Saran ditunjukkan kepada BRTPD dan masyarakat. Setelah itu penulisan daftar pustaka.

³⁸*Ibid.*, hlm.7.12.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengamatan di lapangan mengenai pelaksanaan pemberdayaan difabel daksa oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD), sebagaimana yang telah diuraikan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) dalam memberdayakan difabel daksa melalui beberapa bimbingan rehabilitasi, yaitu rehabilitasi sosial, rehabilitasi medis, dan bimbingan keterampilan. Rehabilitasi sosial meliputi pembinaan fisik, bimbingan mental sosial, dan *Activity Day Living* (ADL). Rehabilitasi medis meliputi pelayanan klinik dan fisioterapi, sedangkan bimbingan keterampilan meliputi design grafis, komputer, elektronika, kerajinan perak, kerajinan kulit, dan menjahit. Dari bimbingan tersebut para difabel daksa memiliki modal keahlian agar mereka bisa mandiri. Warga binaan sangat antusias dalam menjalani setiap kegiatan dan kesadaran yang tinggi dalam mengikutinya, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Hasil pemberdayaan yang dilakukan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) melalui beberapa bimbingan rehabilitasi sangat membantu bagi difabel daksa sendiri, diantaranya mereka mampu: mempunyai rasa percaya diri, mempunyai kesadaran untuk maju, mempunyai kesadaran untuk mengurangi ketergantungannya kepada orang lain, mempunyai bekal keterampilan. Keterampilan yang diikuti tersebut bisa digunakan untuk mencari pekerjaan maupun berwirausaha sendiri. Saat ini warga binaan yang sudah lulus juga sudah banyak yang bisa berwirausaha sendiri, sebagai contoh salah satunya ada yang membuka Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian dan berdasarkan uraian di atas penulis dapat memberikan saran-saran dengan tujuan agar pemberdayaan difabel daksa oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) ke depannya bisa menjadi lebih baik:

1. Bagi pimpinan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) untuk terus menjaga eksistensi program kegiatan dan selalu tak henti-hentinya memberikan dorongan motivasi bagi warga binaan agar mempunyai jiwa yang kuat.
2. Bagi pimpinan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) lebih meningkatkan pada aspek kemampuan baca tulis warga binaan. Masih banyak warga binaan yang belum bisa baca tulis karena

kurangnya pendidikan mereka, sedangkan kemampuan baca tulis sangatlah penting dalam proses mengikuti setiap pembelajaran.

3. Perlunya pengembangan bagi tenaga pengajar dan warga binaan dalam penguasaan bahasa isyarat agar komunikasi bisa lancar, karena pada proses belajar mengajar difabel daksa digabung dengan ruwi (rungu wicara) sehingga baik pengajar maupun warga binaan diharapkan sama-sama menguasai bahasa isyarat.
4. Perlu adanya kerja sama dengan lembaga-lembaga atau perusahaan-perusahaan terkait yang bisa menjadi tempat untuk menyalurkan warga binaan dalam mencari pekerjaan setelah lulus nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Musjafak Assjari, *Ortopedagog Anak Tunadaksa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kata hati, 2010.
- Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Liando, Joppy dan Dapa, Aldjon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- J.Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Al-wa'ah, 1993.
- Undang-Undang No.4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat Pasal 6.*
- Ani Nur Sayyidah, “*Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Di Tempat Magang Kerja (Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta)*”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- M.Rizal Dhukha Islam, “*Implementasi Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No.4 tahun 2012 Dalam Peningkatan Kesejahteraan Disabilitas (Studi Kasus Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Piring, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta)*”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014.
- Agus Imam Wahyudi, “*Pemberdayaan Difabel Dalam Rangka Pemberian Pengetahuan Dan Pelatihan Keterampilan (Studi di Yayasan Mandiri Craft,*

Sewon, Cibeon, Bantul, Yogyakarta)”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014.

Siti Nur Khasanah, “*Efektivitas Pelatihan Penerimaan Diri Terhadap Peningkatan Optimisme Pada Penyandang Cacat Tubuh Korban Bencana*”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, 2011.

Definisi ‘sandang’, <http://artikata.com/arti-348909-sandang.html>.

Sarul Mardianto, *Kemiskinan Di Indonesia (fenomena dan fakta)*, <http://sarulmardianto.wordpress.com/kemiskinan-di-indonesia/>.

Pengertian Disabilitas, <http://bahasa.kompasiana.com/2011/12/07/pengertian-disabilitas-416835.html>.

Irwanto dkk, *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review*, <http://aid.dfat.gov.au/Publication/Documents/pwd-sit-bahasa.pdf>.

Quran.com/3/104.

Mahadarma, *Cacat, Difabel, dan Disabilitas di Mata Masyarakat*, <https://mahadarmaworld.wordpress.com/2011/11/25/cacat-difabel-dan-disabilitas-di-mata-masyarakat/>.

Undang-undang No.19 Tahun 2011, http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/4206_MUL-2011-0301-1.pdf.

DAFTAR PERTANYAAN

a. Kepala BRTPD

1. Bagaimana sejarah berdirinya BRTPD?
2. Bagaimana syarat dan proses pendaftaran menjadi anggota binaan di BRTPD?
3. Siapa saja yang boleh masuk menjadi anggota?
4. Berapa banyak keseluruhan anggota binaan BRTPD dan ada berapa banyak spesifikasi?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan di BRTPD?
6. Jenis pelatihan apa saja yang diajarkan?
7. Siapa saja tenaga pengajar di BRTPD?
8. Berapa lama biasanya jangka waktu menjadi anggota binaan?
9. Bagaimana hasil pemberdayaan yang dilakukan BRTPD?
10. Apakah mereka bisa berkarya setelah lulus dari tempat ini?
11. Apakah ada pemantauan setelah mereka lulus?
12. Apa kendala yang dihadapi BRTPD?

b. Seksi Bina Daksa

1. Berapa jumlah keseluruhan warga binaan penyandang tunadaksa di BRTPD?
2. Faktor apa saja yang menjadikan mereka menjadi tunadaksa?
3. Langkah apa yang dilakukan dalam proses pemberdayaan mereka?
4. Kegiatan apa saja yang diikuti penyandang tunadaksa di BRTPD?

5. Apakah ada peraturan yang wajib ditaati penyandang tunadaksa di BRTPD?
6. Jenis keterampilan seperti apa yang cocok bagi penyandang tunadaksa?
7. Bagaimana sikap warga binaan selama mengikuti rehabilitasi di BRTPD?
8. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam pemberdayaan di BRTPD?
9. Bagaimana menghadapi warga binaan yang kurang antusias?
10. Selama ini apakah ada lulusan BRTPD penyandang tunadaksa yang telah sukses atau mandiri?

c. Warga Binaan Penyandang Tunadaksa

1. Sudah berapa lama menjadi warga binaan BRTPD?
2. Apa yang melatarbelakangi Anda tertarik ke BRTPD?
3. Bagaimana respon keluarga saat anda ke BRTPD?
4. Bagaimana kesan Anda selama mengikuti kegiatan di BRTPD?
5. Jenis keterampilan apa yang Anda ikuti? Alasannya?
6. Bagaimana menurut Anda peran BRTPD dalam proses rehabilitasinya, apakah bisa menambah motivasi Anda?
7. Apa harapan Anda setelah lulus dari BRTPD?
8. Untuk ke depannya, apa masukan/saran Anda untuk BRTPD agar dapat berkembang menjadi lebih baik?